

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir semua kegiatan manusia menggunakan listrik, tidak hanya untuk kehidupan sehari - hari listrik juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan sektor perindustrian. Hal ini dikarenakan energi listrik sangat mudah diubah menjadi bentuk energi yang lain. Seiring waktu pertumbuhan penduduk, ekonomi, dan sektor industri di Indonesia meningkat, hal ini mendorong perusahaan listrik untuk meningkatkan pasokan listriknya. Mengingat kebutuhan manusia akan listrik begitu besar, pemerintahan di Indonesia mengambil alih pengelolaan listrik dalam sebuah Perusahaan Listrik Negara (PLN). PT PLN (Persero) adalah sebuah BUMN (Badan Umum Milik Negara) yang mengurus semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia.

Pada masa Pandemi COVID-19 saat ini telah membawa dampak besar dan menyeluruh terhadap seluruh lapisan masyarakat Indonesia, dan kebutuhan manusia semakin meningkat. Beberapa kebijakan yang sudah diterapkan oleh Pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (“PSBB”) dan pembatasan perjalanan penduduk antarnegara yang pada akhirnya memberikan dampak ke dunia usaha. Dampak pandemi ini telah membuat banyak sektor usaha seperti pariwisata, industri, usaha ritel, dan otomotif untuk melakukan penyesuaian penting dalam kegiatan operasional.

Perusahaan PT PLN (Persero) harus berupaya meningkatkan kinerjanya, karena berhubungan dengan citra perusahaan, efisiensi, kepuasan batin, kesejahteraan pegawai dan kepuasan pelanggan. PT PLN (Persero) P3BS (Penyaluran dan Pusat Pengatur Beban Sumatera) merupakan unit bisnis operasional PLN yang bergerak di bidang transmisi, yang bertugas menginterkoneksi energi listrik dari pusat pembangkit menuju pusat beban dalam sistem interkoneksi Sumatera. P3B Sumatera diakui sebagai pengelola penyaluran dan pengatur beban Sistem Tenaga Listrik dengan tingkat pelayanan setara kelas dunia yang bertumbuh, berkembang, unggul, dan terpercaya dengan bertumpu pada potensi insani.

Dalam tugasnya sebagai pengelola penyaluran dan pengatur beban Sistem Tenaga Listrik P3B Sumatera didukung oleh 9 Unit Pelayanan Transmisi (UPT) yaitu: UPT Banda Aceh, UPT Medan, UPT Pematang Siantar, UPT Pekanbaru, UPT Padang, UPT Jambi, UPT Bengkulu, UPT Palembang, UPT Tanjung karang dan 3 Unit Pengatur Beban (UPB) yaitu: UPB Sumatra Bagian Utara (SUMBAGUT), UPB Sumatra Bagian Tengah (SUMBAGTENG), UPB Sumatra Bagian Selatan (SUMBAGSEL). UPT merupakan Unit Pelaksana yang melaksanakan pemeliharaan instalasi penyaluran tenaga listrik di wilayah kerjanya. ULTG (Unit Layanan Transmisi dan Gardu Induk) merupakan Sub Unit Pelaksana yang melaksanakan kegiatan pengoperasian dan pemeliharaan rutin transmisi dan gardu induk di wilayah kerjanya secara efisien sesuai standar yang ditetapkan untuk menghasilkan mutu dan keandalan pasokan tenaga listrik.

PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan merupakan perusahaan di bidang jasa tenaga listrik, dan di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya memerlukan aset tetap. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki nominal yang sangat besar dan diletakkan di urutan pertama pada bagian aset. Oleh karena itu, dibutuhkan perlakuan akuntansi yang tepat agar laporan yang disajikan mencerminkan nilai sebenarnya.

Pada penulisan ini standar akuntansi keuangan yang di pakai oleh perusahaan adalah PSAK No. 16 tahun 2015. PSAK No. 16 tahun 2015 sudah mengadopsi hampir seluruh pernyataan dalam *International Financial Reporting Standart* (IFRS) atau *International Accounting Standards (IAS)* sebagai pedoman standar akuntansi internasional. Jadi apabila pencatatan dan penyajian aset tetap diterapkan menurut PSAK No. 16 tahun 2015, berarti kita telah menerapkan IFRS atau IAS dalam pencatatan serta penyajian aset tetap pada perusahaan. Penanganan aset tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi bertujuan untuk memperoleh kemudahan informasi dana yang diinvestasikan kedalam aset tetap, dan memperoleh manfaat yang maksimum sesuai dengan jangka waktu pemakaiannya, serta untuk menghindari ketidakwajaran pelaporan biaya dalam satu periode akuntansi.

Aset tetap juga sangat erat kaitannya dengan umur ekonomis dari aset tersebut sehingga perusahaan perlu menerapkan suatu sistem informasi akuntansi aset

tetap untuk dapat mengestimasi secara lebih akurat umur ekonomis aset tetap tersebut. Hal ini sangat penting karena dengan estimasi umur ekonomis yang akurat, perusahaan dapat mentaksir masa penggunaan aset tetap tersebut secara lebih efektif.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih topik penerapan akuntansi aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap yang digunakan oleh PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan, telah sesuai dengan PSAK No. 16 tahun 2015.
2. Untuk mengetahui metode penyusutan yang digunakan PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan sama atau tidak setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Penerapan Akuntansi Aset Tetap menurut PSAK No. 16 pada PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat dibuat suatu rumusan permasalahannya. yaitu: “Bagaimana penerapan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran atau informasi yang lengkap, jelas, dan akurat mengenai bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap mulai dari pencatatan sampai penghapusan aset tetap tersebut pada PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan.
2. Membandingkan antara teori yang telah diterima di bangku perkuliahan dengan praktik yang sebenarnya, khususnya dalam ilmu akuntansi.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman, memperdalam pengetahuan serta mengasah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, dan dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman untuk memasuki dunia kerja. Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

2. Bagi PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan

Manfaat penelitian bagi PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan yaitu:

- a. Untuk menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan.

- b. Dapat memperkenalkan perlakuan akuntansi aset tetap yang berlaku di PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan kepada masyarakat melalui laporan yang dibuat.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah perusahaan yang terjadi di masa sekarang dan masa yang akan datang.

3. Bagi Universitas HKBP Nommensen

Manfaat penelitian bagi Universitas HKBP Nommensen yaitu:

- a. Dapat terjalin kerjasama yang baik antara perusahaan dengan Universitas HKBP Nommensen.
- b. Dapat menambah referensi perbendaharaan perpustakaan, dengan harapan dapat digunakan sebagai bahan acuan yang bermanfaat terutama bagi mahasiswa yang akan menyusun Tugas Akhir.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian PSAK No. 16 dan Ruang Lingkup Akuntansi Aset Tetap

Perkembangan akuntansi di Indonesia tentu tidak lepas dari perkembangan akuntansi di negara asal perkembangannya. Semakin pesatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor industri yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional akan berdampak pada timbulnya persaingan yang ketat diantara perusahaan. Pada dasarnya, tujuan utama dari akuntansi aset tetap yaitu untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak - pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan PSAK No. 16 tahun 2015 sudah mengadopsi hampir seluruh pernyataan dalam *International Financial Reporting Standart (IFRS)* atau *International Accounting Standards (IAS)* sebagai pedoman standar akuntansi internasional. Jadi apabila pencatatan dan penyajian aset tetap diterapkan menurut PSAK No. 16 tahun 2015, berarti kita telah menerapkan IFRS atau IAS dalam pencatatan serta penyajian aset tetap pada perusahaan kita. Penanganan aset tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi bertujuan untuk memperoleh kemudahan informasi dana yang diinvestasikan kedalam aset tetap, dan memperoleh manfaat yang maksimum sesuai dengan jangka waktu pemakaiannya, serta untuk menghindari ketidakwajaran pelaporan biaya dalam satu periode akuntansi.

Menurut Rahman Pura, dalam bukunya Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi, bahwa akuntansi yaitu:

“Akuntansi yaitu suatu proses, seni, atau seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam bidang tersendiri yang meliputi kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan atas suatu kejadian atau transaksi keuangan dalam perusahaan yang kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.”¹

Pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi yaitu, investor, karyawan, kreditor, pemasok (*Supplier*), pemerintah dan masyarakat. Aset yang dibeli dicatat berdasarkan harga perolehan (*cost*) yang meliputi seluruh pengorbanan ekonomis yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aset tersebut. Aset yang tidak memberikan manfaat untuk periode akuntansi selanjutnya dapat langsung dicatat sebagai beban pada saat perolehan. Pengertian aset tetap menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, dalam bukunya Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru yaitu:

“Aset tetap adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif lain yang diperkirakan akan dipergunakan selama lebih dari satu periode.”²

Rahman Pura, **Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi**, Erlangga, Jakarta, 2012, hal.4

² Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, **Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru**, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, hal.213

Sedangkan menurut PSAK No. 16, aset tetap yaitu:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.”³

Aset tetap memiliki beberapa ciri khusus, yaitu memiliki masa manfaat yang lama dan jangka panjang (walaupun semakin lama usia aset tersebut, semakin menurun pula manfaat tersebut), bersifat *non monetary* (tidak bisa dijadikan investasi atau dijual), dan berupa barang - barang fisik yang mendukung kegiatan operasional perusahaan yang memiliki masa kegunaan (*usefull*) yang panjang dan manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, bernilai material, dan digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan dan juga tidak untuk dijual, dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Aset tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, dan aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen. Aset tetap juga sangat erat kaitannya dengan umur ekonomis dari aset tersebut sehingga perusahaan perlu menerapkan suatu sistem informasi akuntansi aset tetap untuk dapat mengestimasi secara lebih akurat umur ekonomis aset tetap tersebut.

³ Ikatan Akuntansi Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta, 1996, hal. 16.2

Hal ini sangat penting karena dengan estimasi umur ekonomis yang akurat, perusahaan dapat mentaksir masa penggunaan aset tetap tersebut secara lebih efektif.

2.2 Karakteristik dan Masa Manfaat Aset Tetap

Beberapa karakteristik aset tetap, diantaranya sebagai berikut:

- a. memiliki wujud fisik,
- b. dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi,
- c. tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas,
- d. mempunyai masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku serta nilai manfaat ekonominya dapat diukur secara handal,
- e. memiliki nilai material, harga dari aset cukup signifikan misalnya, seperti: harga tanah, harga mesin, harga bangunan dan lain sebagainya.
- f. dimiliki oleh perusahaan tidak sebagai investasi, dan
- g. diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan.

Masa manfaat aset tetap adalah:

- a. periode suatu aset diharapkan digunakan oleh perusahaan, atau
- b. jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh perusahaan.

2.3 Pengakuan Aset Tetap

Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati dalam bukunya Akuntansi keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru, aset tetap diakui sebagai aset, jika dan hanya jika;

“Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan dari aset tersebut; dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.”⁴

2.4 Pengakuan Biaya Perolehan Aset Tetap

Biaya perolehan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap sampai dengan aset tetap tersebut dalam kondisi yang siap untuk digunakan. Menurut PSAK No. 16 untuk dapat dikapitalisasi ke dalam aset tetap, biaya perolehan awal aset tetap harus memenuhi dua kriteria kapitalisasi, yaitu kemungkinan besar manfaat ekonomis aset akan mengalir ke perusahaan di masa mendatang dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Yang termasuk dalam komponen biaya perolehan aset tetap meliputi harga perolehan, biaya yang dapat diatribusikan langsung dan estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi (*dismantling cost*).

Komponen biaya yang dapat dimasukkan sebagai biaya perolehan suatu aset tetap terdiri dari:

⁴ Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, **Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru**, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, hal.213

- a. biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dalam pembangunan atau akuisi aset tetap,
- b. biaya penyiapan lahan untuk pabrik,
- c. biaya penanganan dan penyerahan awal,
- d. biaya perakitan dan instalasi,
- e. biaya pengujian aset, dan
- f. komisi profesional.

Komponen biaya perolehan:

- a. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung,
- b. Harga perolehan termasuk bea impor dan pajak pembelian setelah discount pembelian dan potongan lain,
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap.

2.5 Harga Perolehan Aset Tetap

Aset tetap yang diperoleh setelah neraca awal disajikan dinilai dengan harga perolehannya. Harga perolehan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, mulai dari biaya pembelian hingga semua biaya yang timbul hingga aset tetap tersebut siap digunakan. Contohnya adalah mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam

perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin tersebut benar - benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Harga perolehan aset tetap berwujud (*tangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan berupa:

- a. Harga perolehan tanah tidak hanya terdiri atas harga beli saja, melainkan juga termasuk biaya - biaya lainnya yang dikeluarkan sampai tanah tersebut dapat dipergunakan, seperti biaya survey, pajak, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak atas kepemilikan atas tanah, dan biaya pembersihan/pembongkaran bangunan lama yang tidak dikehendaki (*clearing cost*).
- b. Penyempurnaan tanah (*land improvements*) seperti tempat parkir, taman, trotoar, pengaspalan, pemagaran, harga perolehannya meliputi pembelian bahan (*materials*), pembayaran upah tukang atau teknisi, dan biaya tidak langsung lainnya.
- c. Harga perolehan bangunan terdiri dari harga beli, pajak, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas bangunan, dan biaya rekondisi sebelum penempatan.
- d. Harga perolehan untuk peralatan, terdiri atas harga beli, pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama perjalanan, ongkos pemasangan, dan biaya uji coba sampai peralatan tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Contoh Kasus

Sebuah komputer merek acer dibeli dengan harga Rp 7.500.000 dan mendapat potongan tunai sebesar 10%. Biaya tambahan untuk install komputer dan pemasangan sehingga komputer siap digunakan sebesar Rp 250.000, maka harga perolehan komputer tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

Harga beli	7.500.000
Potongan tunai 10%	<u>(750.000)</u>
	6.750.000
Biaya install dan pasang	<u>250.000</u>
Harga perolehan	7.000.000

Jurnal transaksi tersebut adalah:

Komputer	7.000.000	
		Kas
		7.000.000

2.6 Cara Perolehan Aset Tetap

Berikut ini cara-cara untuk memperoleh aset tetap dan cara penentuan harga perolehannya:

2.6.1 Perolehan Aset Tetap secara Tunai

Cara perolehan aset tetap berwujud dari pembelian tunai akan dicatat oleh perusahaan sebesar uang yang dikeluarkan. Yang dimaksud dengan jumlah uang yang dikeluarkan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset

tetap tersebut termasuk harga faktur dan seluruh biaya yang dikeluarkan supaya aset tetap tersebut siap untuk dipakai.

Contoh Kasus

Dibeli mesin pabrik seharga Rp 55.000.000, biaya tambahan yang terkait meliputi, PPN sebesar Rp 5.500.000, premi asuransi sebesar Rp 550.000 dan biaya pemasangan mesin sebesar Rp 1.450.000, maka harga perolehannya dapat dihitung:

Harga beli	55.000.000
PPN	5.500.000
Premi asuransi	550.000
Biaya pemasangan	<u>1.450.000</u>
Harga Perolehan	62.500.000

Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah

Mesin pabrik	62.500.000	
		Kas
		62.500.000

2.6.2 Perolehan Aset Tetap secara Kredit

Pembelian aset tetap dapat dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani wesel bayar (promes), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian

kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati.

Contoh Kasus

Seperangkat peralatan dibeli pada tanggal 4 Januari 2017 dengan harga Rp 200.000.000 dimana 35% nya dibayar pada saat pembelian dilakukan, sedangkan sisanya dilunasi secara bertahap dengan menandatangani sebuah wesel bayar. Angsuran pertama sebesar Rp 10.000.000 akan jatuh tempo pada tanggal 4 Maret 2017, ditambah dengan bunga atas saldo kredit yang belum dibayar. Tingkat suku bunga kredit (*stated rate*) ditetapkan sebesar 9% per tahun.

Ayat Jurnal

4 Januari 2017	Peralatan	Rp 200.000.000	
	Kas		Rp 70.000.000
		(200.000.000 x 35%)	
	Utang Wesel		Rp 130.000.000
4 Maret 2017	Beban Bunga*	Rp 1.950.000	
	Utang Wesel		Rp 10.000.000
	Kas		Rp 11.950.000
		*(2/12 x 9% x 130.000.000)	

2.6.3 Perolehan Aset Tetap secara *Lumpsum*/Gabungan

Dalam transaksi pembelian aset, sejumlah aset dapat diperoleh secara bersamaan melalui sebuah pembelian gabungan (*lumpsum*) dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aset total harga beli harus dialokasikan dan dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh secara bersamaan.

Contoh Kasus

Pada tanggal 1 Januari 2016, PT Lisa membeli tanah, gedung dan peralatan dengan harga total sebesar Rp 100.000.000 harga pasar masing - masing untuk tanah sebesar Rp 45.000.000, untuk gedung seharga Rp 75.000.000 dan untuk peralatan seharga Rp 30.000.000:

Golongan	Harga Pasar	% dari HP & Perhitungan	Alokasi
Tanah	45.000.000	30% x 100.000.000	30.000.000
Gedung	75.000.000	50% x 100.000.000	50.000.000
Peralatan	30.000.000	20% x 100.000.000	20.000.000
	150.000.000	100%	100.000.00

Jurnal untuk mencatat pembelian aset tetap secara gabungan sebagai berikut:

Tanah, gedung dan Peralatan	100.000.000
Kas	100.000.000

Jurnal untuk mencatat alokasi harga perolehan dari masing-masing aset adalah

Tanah	30.000.000	
Gedung	50.000.000	
Peralatan	20.000.000	
		Kas
		100.000.000

2.6.4 Perolehan Aset Tetap melalui Pertukaran

Perusahaan dapat memperoleh sebuah aset baru dengan cara menukar aset nonmoneter yang ada. Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur pada nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan. Biaya pertukaran aset tetap diukur pada nilai wajar (aset yang diterima atau aset yang diserahkan), kecuali:

- a. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial,
- b. Nilai wajar aset yang diterima dan aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Contoh Kasus

CV Waston Resik memesan lemari display baju ke Tukang Kayu Karya Jasa. Pemilik Karya Jasa sepakat untuk membuat lemari display dengan upah sebuah mesin cuci bekas. Harga perolehan mesin cuci bekas Rp 15.000.000, akumulasi penyusutan mesin cuci bekas Rp 6.000.000. Anggaplah, tidak ada informasi pasar mesin cuci bekas dan juga tidak ada informasi harga lemari display yang cukup valid. Oleh karena itu tidak ada informasi yang wajar, maka

CV Waston Resik mencatat lemari baru dengan menggunakan informasi nilai tercatat mesin cuci yang diserahkan.

Nilai mesin cuci pada saat pertukaran adalah Rp 9.000.000 (diperoleh dari Rp 15.000.000 dikurangi Rp 6.000.000). Jadi, dalam pertukaran ini CV Waston Resik mencatat lemari baru sebesar nilai tercatat mesin cuci (Rp 9.000.000). Oleh karena aset baru dicatat sebesar nilai tercatat aset lama, maka tidak ada laba atau rugi pertukaran diakui.

Jurnal

Perabot	9.000.000	
Akum. peny. perabot	6.000.000	
		Perabot
		15.000.000

2.6.5 Donasi atau Hadiah

Ketika aset diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran - pengeluaran tertentu mungkin akan diperlukan, namun pengeluaran - pengeluaran ini biasanya relatif kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar penilaian untuk mencatat sumbangan aset tersebut. Aset yang diperoleh melalui sumbangan seharusnya dinilai dan dicatat sebesar nilai wajarnya. Perolehan aset melalui sumbangan ini akan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana aset tersebut diterima.

Contoh Kasus

PT Wijaya menghibahkan tanah seharga Rp 80.000.000, namun tanah tersebut mempunyai harga pasar wajar Rp 110.000.000.

Jurnal transaksi tersebut adalah:

Harta donasi	110.000.000	
	Tanah	80.000.000
	Keuntungan	30.000.000

2.7 Penyusutan (*Depreciation*)

Menurut Hery S.E., M.Si, dalam bukunya Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal, Penyusutan adalah;

“Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode - periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset yang bersangkutan.”⁵

Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan, dan penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan.

⁵ Hery, S.E., M.Si, **Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal**, Edisi 2, Gaca Media, Yogyakarta, 2016, hal.168

Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang diperoleh saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai akhir umur manfaatnya. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan ekspektasi manfaat bagi perusahaan.

Periode penyusutan ditentukan oleh umur manfaat suatu aset. Umur manfaat adalah:

1. Periode aset yang diperkirakan dapat digunakan oleh entitas, atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh oleh entitas.

Dalam menentukan umur manfaat dari suatu aset, faktor-faktor yang diperhitungkan antara lain:

1. Ekspektasi daya pakai dari aset,
2. Ekspektasi tingkat keausan fisik,
3. Keusangan teknis dan keuangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset; dan
4. Pembatasan hukum atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu pemanfaatan gedung karena kontrak sewa berakhir.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain:

1. Metode garis lurus,
2. Metode saldo menurun,
3. Metode unit produksi.

2.8 Pengukuran setelah Pengakuan Aset Tetap

Pada dasarnya, aset tetap dapat diukur melalui dua model, yaitu model biaya atau model revaluasi. Jika perusahaan memilih model biaya untuk satu aset tertentu, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama dicatat dengan model biaya. Dan setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Jika perusahaan memilih model revaluasi maka setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

Contoh Kasus

Pada tanggal 1 Januari 2015, PT Kumala Perdana membeli mesin seharga Rp 115.000.000 secara tunai. Dalam pembelian mesin tersebut, perusahaan harus membayar biaya angkut dan asuransi selama perjalanan mesin dari pemasok ke

lokasi perusahaan sebesar Rp 5.000.000. Mesin diestimasi dapat dipakai selama 6 tahun dan tanpa nilai residu.

Jurnal yang dibuat PT Kumala Perdana pada tanggal 1 Januari 2015:

Mesin	Rp 120.000.000
Kas	Rp 120.000.000

Mesin dicatat sebesar harga beli ditambah biaya angkut dan asuransi selama mesin dalam perjalanan. Pada tanggal 31 Desember 2015, perusahaan mencatat penyusutan, dengan jurnal:

Beban penyusutan	Rp 20.000.000
Akum. penyusutan mesin	Rp 20.000.000

2.9 Penelitian Terdahulu

1. Natalia Punusingon (2018) Secara umum dalam kegiatan akuntansi khususnya dalam pengelolaan aset tetap PT Bank Sulut Go. Adapun prinsipnya sudah mendekati Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16, baik dalam hal penilaian/pengukuran, pengeluaran aset, penyusutan aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap bahkan penyajian dan pengungkapan aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No. 16. Tetapi kurang informatif dalam mengidentifikasi aset tetap dalam daftar aset tetap.

2. Yoga Pradana (2013) perlakuan akuntansi atas aset tetap PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 16. Pengungkapan aset tetap pada perusahaan telah sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam catatan laporan keuangan konsolidasian PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) tahun 2013, perusahaan mengungkapkan poin - poin yang dianjurkan dalam PSAK No. 16. Hal yang belum sesuai dengan PSAK No. 16 adalah perusahaan tidak melakukan review atas nilai residu dan umur manfaat aset tetap.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melakukan kegiatan penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial, fakta - fakta, sifat - sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D menjelaskan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”⁶

Jenis penelitian dalam penelitian ini mengambil suatu objek penelitiannya di PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan.

⁶ Prof. Dr. Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D**, Bandung,2016, hal.9

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan.

PT PLN (Persero) UP3BS (Unit Penyaluran dan Pusat Pengatur Beban Sumatera) UPT Medan merupakan unit bisnis operasional PLN yang bergerak di bidang Transmisi, yang bertugas menginterkoneksi energi Listrik dari pusat pembangkit menuju pusat beban dalam sistem interkoneksi Sumatera, dengan segala jenis transaksi atas aset - aset. Dari penelitian ini dapat diketahui seperti apa Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK NO. 16 pada PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat lokasi pada PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan, yang beralamat di Jl. Listrik No. 12 Medan, Sumatera Utara. Dengan subjek pegawai bagian akuntansi dan bagian keuangan. Tempat penelitian digunakan untuk mendapatkan data, informasi, keterangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian sekaligus sebagai tempat dilaksanakannya penelitian.

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini

subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada akuntansi, bagian keuangan, dan pihak yang terkait dengan penelitian ini.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperlukan antara lain gambaran umum mengenai PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan tersebut, serta data - data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan:

3.4.1 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Prof. Dr. Sugiyono mendefenisikan pengertian observasi sebagai berikut:

“Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”⁷

⁷ Sutrisno Hadi and Prof. Dr. Sugiyono, **Op.Cit**, hal.145

Penelitian ini melakukan observasi dengan mengamati langsung proses transaksi agar mendapatkan data yang objektif dan sistematis.

3.4.2 Wawancara

Dalam buku Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A mendefenisikan pengertian wawancara dalam konteks penelitian kualitatif yaitu:

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”⁸

Pada metode wawancara ini, peneliti menggali dan mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan pertanyaan semi - terstruktur secara lisan. Yang menjadi subjek dan responden dalam penelitian ini adalah pegawai akuntansi dan keuangan. Selanjutnya peneliti mencatat apa yang dijawab oleh responden (subjek penelitian) sebagai data penelitian.

⁸ Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A., **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012 hal.186

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul maka metode analisa data yang digunakan oleh penulis adalah:

- a. Metode analisis deskriptif suatu metode analisis data dengan mengumpulkan, mengelompokkan, kemudian menafsirkan data sesuai dengan kejadian sebenarnya.
- b. Metode analisis komparatif yaitu membandingkan data yang di dapat dari perusahaan atau objek penelitian dengan teori, untuk sampai pada analisa dan evaluasi penelitian.